



ADVERSITY QUOTIENT DI PESANTREN

Suheri

STAI AT Taqwa Bondowoso

Heryvirgo83@yahoo.com

Abstract: *Islamic Boarding school as the oldest institution in Indonesian made a major contribution to the intellectual life of the nation. The great contribution Islamic boarding schools as well as educational, propaganda, social institutions and even a role in the capture, maintain, and develop independence. The long history and its existence is concrete evidence that the boarding school has a strong Adversity Quotient in maintaining its existence. while keeping the values and character in a variety of situations. This paper is a conceptual paper to understand the Adversity Quotient in doing Adversity Learning schools for the students. Adversity Quotient study were found by Paul G. Stolz is a fourth generation quotient indicators in persons after IQ, EQ, SQ. Stolz study initially applied in the business world, then a variety of research and conduct research journals and adopted in schools and colleges. So the study of Adversity Quotient in schools is something the first time in Indonesian. Based on human typology according to Paul G. Stolz found some findings. Quitters Pupils who refuse boarding/learning, Campers Pupils who tried to boarding but failed or did not pass in the education and Pupils Climbers are boarding students who complete education. Adversity Quotient students in the life of the response can be detected early, lifestyle, learning environment, response to change, contributions, language and the ability to face adversity.*

Keywords: *Adversity Quotient, schools, students*

LATAR BELAKANG

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses dan pengelolaannya, Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, Ilmuwan, teknolog dan praktisi pendidikan. Meskipun kenyataannya, kondisi pendidikan kita masih jauh dari harapan. Tugas dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam menciptakan generasi muda tidak hanya diperankan oleh pemerintah melalui sekolah dan Madrasah formal, di sisi lain elemen luar seperti pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga memiliki peran yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Kesuksesan santri biasanya diukur dengan capaian prestasi belajar yaitu kemampuan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik, akan tetapi lebih luas dari itu yakni adanya perubahan kemampuan, ketrampilan dan sikap siswa

¹ Ahmad Tholabi Kharlie, "Revitalisasi Pesantren : Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat", dalam *Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan* (Jakarta, LAKPESDAM-NU, Edisi IX/Th.1/2002) lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008) 191



yang diaplikasikan dalam mengubah kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat diamati melalui tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Setiap orang pasti memimpikan sebuah kesuksesan. Namun, standarisasi kesuksesan cenderung bervariasi. Awalnya standar kesuksesan adalah Intelektual Quotien (IQ) yang dipelopori oleh Alfred Binet yang dikaitkan dengan kecermerlangan otak tidak menjamin kehidupan seseorang akan mencapai puncak keberhasilan. Namun, menurut Daniel Goleman kecerdasan IQ belum cukup tanpa memiliki kecerdasan Emosional (EI) yang bagus untuk mampu mengendalikan dorongan-dorongan hati dan lebih mampu bertahan.² Namun, keduanya masih belum dianggap cukup mengantarkan kesuksesan seseorang bila tidak memiliki daya juang, daya tahan, motivasi, ketekunan yang rendah. Dalam kondisi seperti ini Adversity Quotien (AQ) sangat diperlukan sebagai perpaduan antara IQ dan EQ dalam membentuk seseorang untuk lebih berdaya, produktif, matang dalam berbagai pertimbangan.³

Dalam kenyataannya persoalan hidup semakin kompleks. Mengapa santri lainnya mendapatkan kegagalan dalam mempertahankan diri? Dan mengapa santri lain justru dapat mempertahankan prestasinya? Apa faktor lain yang mempengaruhi? Atau apa saja atribut pribadi yang berkurang atau meningkatkan kemampuan diri. Apa karena faktor pengasuh, pembelajaran atau lingkungan? Apakah karena faktor internal atau eksternal? Atau justru Adversity Quotien santri yang kuat?

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah terbukti mencetak kader ulama, kader pemimpin, tokoh agama serta pilar dalam memajukan agama Islam. Banyak pemimpin Nasional lahir dari rahim pesantren seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Presiden ke IV RI, Gus Mus, MH. Ainun Najib, deretan Menteri Agama. Tentu peran mereka tidak lepas dari pendidikan Adversity yang telah ditanamkan selama *nyantri* di pesantren. Demikian pula pondok pesantren secara institusi, eksistensinya telah membuktikan *Adversity Quotien* yang tinggi. Sejak awal keberadaannya yang asing di tengah masyarakat Jawa yang telah beragama Hindu Budha, termasuk eksistensinya di masa penjajahan Belanda dan Jepang menjadi bukti yang tak terbantahkan akan daya juang, semangat dan kegigihannya menghadapi semua tantangan tersebut. Apalagi di era Globalisasi yang kian modern menjadi tangan berat pesantren apakah tetap terus mempertahankan jati dirinya sebagai karakter khas atau justru melakukan improvisasi dengan berbagai perubahan zaman.

ADVERSITY QUOTIENT (AQ)

Menurut Stoltz dan sekaligus pelopor study adversity quotient ini.⁴ “*Adversity quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan. “*Adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”.⁵ Dalam arti yang luas,

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih dari pada IQ*, (Jakarta: Graedia Pustaka Utama, 2007) 15

³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Quotien*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007) 9

⁴Stoltz, P.G., *Adversity Quotient- turning obstacles into opportunities*, (John Wiley and Sons, Inc. Wiley Publishers), 12

⁵ Miarti Yoga, *Adversity Quotient : Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, (Solo: Tinta Media, 2016), 36



Adversity quotient merupakan keinginan seseorang untuk meraih sebuah kesuksesan, ketahanan seseorang, kemampuan untuk bangkit serta tidak terhalangi dalam setiap usahanya. Didalam *Adversity quotient* menunjukkan daya tahan, daya bangkit serta sikap pantang menyerah seseorang. “*Adversity quotient is the will you succeed, your resilience, the ability to bounce back, not be deterred in your quest*”.

Pada dasarnya kecerdasan individu pada setiap orang berbeda-beda, tingkat kemampuan inilah yang berdampak pada kemampuan seseorang dalam kesanggupannya menjalani kehidupan ini. Garnezy dan Michael, mengatakan “saat kita dihadapkan pada kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah. Sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz, yang mengatakan, “*Adversity quotient* mempunyai fungsi untuk meramalkan antara lain: (a) Memberi tahu seberapa jauh seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan kita untuk mengatasinya. (b) Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siap yang akan hancur. (c) Meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal. (d) Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan”.⁶ Sehingga Stolz membagi manusia menjadi tiga tipologi yaitu *Quitters*, *Campers* dan *Climbers*.

1. *QUITTERS* (Berhenti)

Mereka adalah orang yang berhenti melakukan pendakian jauh sebelum menuju puncak atau bahkan menolak terhadap pendakian dan memutuskan untuk berdiam diri

2. *Campers* (Berkemah)

Mereka adalah orang yang menghentikan perjalanan (Pendakian) dengan dalih ketidakmampuan atau sudah merasa cukup. Mereka beranggapan bahwa berhentinya pendakian adalah sebagai tanda telah dilakukannya berbagai upaya dan pengorbanan

3. *Climbers* (Pendaki)

Mereka yang disebut *Climbers* adalah orang yang terus bertahan melakukan pendakian sampai pendakian tersebut benar-benar menuju puncak. Mereka tidak menghiraukan lelah dan letih mereka juga tidak menghiraukan harta dan tenaga yang telah dikorbankan. Bagi mereka, totalitas dan komitmen adalah keniscayaan. Oleh karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan dinikmatinya sebagai tantangan yang akan mendongkrak dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya.⁷

Gambar Tipologi manusia dalam AQ



⁶Paul G. Stolz, *Adversity Quotient : Mengubah hambatan Menjadi Peluang...* 18-19

⁷Paul G. Stolz, *Adversity Quotient : Mengubah hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta, Grasindo, 2004), 18-19



Adversity quotient (AQ) memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur berdasarkan dimensi CORE yaitu :

- a. C adalah *control* (kendali). Kontrol yang dimaksudkan di sini adalah seberapa besar kendali dan juga kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang ada, merubah situasi yang sulit dan menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah. Seseorang dengan AQ tinggi tidak mudah menyerah dan memiliki kendali atas situasi yang dihadapi
- b. O adalah *ownership*. Sampai seberapa jauh seseorang bertanggungjawab untuk memperbaiki situasi yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki AQ tinggi akan memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab memperbaiki sesuatu hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan menjadi seperti yang diharapkan.
- c. R adalah *reach* (jangkauan). Sejauh mana kesulitan atau permasalahan yang dihadapi berpengaruh pada aspek – aspek kehidupan lainnya. Seseorang dengan AQ tinggi mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapi sehingga tidak mempengaruhi aspek kehidupan kehidupan lainnya.
- d. E adalah *endurance* (daya tahan). Seberapa besar daya tahan seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan. Permasalahan yang dihadapi dapat dengan cepat dilupakan dan tidak membekas dalam hati dan pikirannya. Seseorang dengan AQ.⁸

PENERAPAN ADVERSITY QUOTIENT SANTRI DI PESANTREN

a. Pola belajar

Santri yang memiliki kecenderungan besar untuk belajar akan terdorong untuk belajar banyak hal di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren seperti tantangan dan kesempatan dalam membentuk pribadi yang mandiri, tangguh, tahan terhadap kesulitan hidup. Semua dimensi kehidupan yang ada dalam pesantren merupakan lingkungan belajar untuk menyiapkan diri menghadapi kehidupan sesungguhnya dalam masyarakat kelak. Cara belajar santri lebih banyak cenderung pada aliran Humanistik yaitu pola belajar yang menekankan pada kebutuhan manusia sebagai makhluk religi, makhluk sosial dan makhluk individual. Sehingga santri akan terus men-*upgrade* kemampuan, potensi dan ketahanan diri dengan terus belajar dari kehidupan (*life based learning*).

Hal itu, akan terus membantu santri untuk dapat membandingkan profil diri mereka dengan kesempatan belajar di pesantren. Santri tipologi *Climbers* memiliki kecenderungan untuk menjadi manusia pembelajar sejati dengan selalu motivasi diri dalam rangka menanamkan *Adversity Quotient* santri dalam membentuk sikap, motivasi, sifat yang mendorong untuk terus beradaptasi dalam lingkungan.

Situasi belajar santri yang dilakukan di pesantren tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek berikut :

1) lingkungan

Dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan beberapa santri di pesantren hidup dalam kamar (bilik) yang sempit dengan banyak penghuni di dalamnya. Tidak jarang mereka tidur dengan berdesakan dalam ruangan yang tidak rasional. Sebagian santri

⁸Stoltz, P.G., *Adversity Quotient- turning obstacles into opportunities*, (John Wiley and Sons, Inc. Wiley Publishers), 140

barangkali tidak tahan dengan kehidupan seperti ini. Tetapi bagi santri *Climbers* situasi ini justru menjadi peluang untuk melatih kesabaran, ketabahan, bahkan menjadi perekat untuk membangun *ukhuwah* (persaudaraan) antar santri karena mereka merasa senasib dan sepejuangan.

2) Emosi

Kesalahan dan pelanggaran yang sengaja ataupun diluar kontrol santri mejadi kisah yang tidak lepas dari kehidupan santri. Kehidupan santri sama halnya dengan kehidupan kita di dunia nyata. Pelanggaran aturan dan tata tertib, tidak disiplin memiliki konsekuensi bagi santri. Bahkan kesalahan pada Kiai di pesantren bagian dari kehidupan santri. Namun, fenomena yang sulit di ukur dan dinalar secara logika. Ketika santri di marahi oleh Kiai/pengasuh pesantren. Tidak sedikit yang tetap bertahan, diam, menundukan kepala bahkan marah Kiai pada mereka dianggap sebagai anugerah yang mengandung barokah dan harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Hal ini mengajarkan kepada santri kesabaran, ketabahan, mengontrol emosi dan ego diri

3) Pola hidup

Pola hidup santri di pesantren selalu terbiasa dengan penuh keikhlasan dan kesederhanaan. Meski keturunan orang kaya, namun bila hidup di pesantren mereka tunduk pada satu norma bersama untuk belajar kesederhanaan. Baik pakaian, pola makan baik kualitas maupun kuantitasnya. Pola hidup ini melatih dan mengajarkan santri untuk tidak *mubazir*, *zuhud*, bahkan *wara'* dengan tidak silau pada gemerlap dunia. Sehingga kelak ketika kembali ke masyarakat tidak terlalu berambisi untuk mencari dunia.

b. Tipologi santri

Paparan perbedaan tipologi Santri yang berjiwa *QUITTERS*, *Campers* dan *Climbers*

PERIHAL	QUITTERS	CAMPERS	CLIMBERS
Respon awal terhadap pesantren	Seorang <i>quitters</i> Menolak untuk mondok atau ditawari untuk menuntut ilmu di pesantren	Seorang <i>Campers</i> Sekurang-kurangnya mencoba untuk mondok namun tidak bertahan lama, bahkan belum lulus	Seorang <i>Climbers</i> Secara penuh berusaha menuntaskan pendidikan di pesantren
Gaya hidup di pesantren	Seorang <i>quitters</i> biasanya hedonis, konsumsif, individualis, lebih banyak santai dan main-main, tidak serius dalam belajar, sering melanggar di pesantren	Selalu merasa cukup/puas. Artinya merasa selalu optimal terhadap apa yang telah diupayakan dipesantren. Padahal bila energinya dikerahkan ia akan meraih keberhasilan luar biasa	Merasa yakin akan setiap imbalan dan manfaat yang akan didapatkan dari setiap usaha yang ditempuhnya di pesantren sehingga kapan pun dan dimanapun selalu menyambut datangnya tantangan
Keberadaan dalam lingkungan	Tidak banyak memberi kontribusi, miskin kreatifitas, tidak ingin banyak	Masih menunjukan usaha dalam belajar, masih berinisiatif, masih bersemangat, dan masih	Memiliki motivasi dari diri sendiri, selalu berjuang untuk mendapatkan yang

PERIHAL	QUITTERS	CAMPERS	CLIMBERS
pesantren	mengambil resiko, dan menganggap beban terhadap setiap kegiatan di pesantren	mengambil resiko dibanding <i>quitters</i>	terbaik, dan selalu melakukan perbaikan terus menerus selama <i>nyantri</i> . serta memiliki kemampuan tinggi dalam adaptasi
Respon terhadap perubahan	Memiliki banyak teman, tetapi sahabat sejati sangat jarang. Kurang peka terhadap perubahan situasi	Hubungan-hubungan yang dibina biasanya hanya untuk keamanan dan manfaat saja tidak lebih dari itu	Bersedia menerima kritik, mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh rekan, memiliki komitmen kuat untuk melangkah bersama
Bahasa	Terampil menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi. Misalnya saya tidak bisa, saya lemah, saya bodoh. Saya tidak kuat	Selalu mengatakan cukup, selalu berbicara tentang masa lalu yang ia anggap hebat. Misalnya : ini sudah bagus, ini sudah cukup, kita sudah berusaha maksimal.	Berbicara tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Mereka juga berbicara tentang tindakan, bukan berkuat pada masalah yang tak kunjung selesai
Kontribusi	Menjalani kehidupan dengan kecemasan. Hal ini diakibatkan karna mereka kurang memahami visi hidup dan kurang memahami arti perbaikan diri	Akibat tidak memanfaatkan potensi sepenuhnya, para <i>Campers</i> biasanya tidak mencapai prestasi dan memberikan prestasi paling tinggi	Memberikan kontribusi paling banyak dalam kehidupan, mewujudkan hambal seluruh potensi diri mereka, serta memberi kontribusi dengan cara belajar dan memperbaiki diri seumur hidup
Kemampuan menghadapi kesulitan	Memiliki kemampuan yang sangat kecil, bahkan tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan	Beberapa kesulitan yang telah ia hadapi, menjadikannya memilih berhenti untuk berusaha/mendaki	Meyakini bahwa kesulitan bagian dari hidup sehingga menghindari kesulitan berarti menghindari hidup. Serta tidak asing terhadap situasi yang sulit

KESIMPULAN

Adversity Learning santri terus dilakukan dalam pola belajar santri melalui kehidupan sehari baik di kelas, di lingkungan pesantren maupun di bilik untuk menjadi pribadi yang tangguh, memiliki daya juang yang tinggi dalam bentuk latihan keikhlasan, kesabaran, ketabahan dan kesederhanaan.

Santri tipologi *Quitters*, mereka berhenti melakukan pendakian jauh sebelum menuju puncak atau bahkan menolak terhadap pendakian dan memutuskan untuk berdiam diri. Santri *Campers* cenderung menghentikan perjalanan (Pendakian) dengan



alih ketidakmampuan atau sudah merasa cukup. Mereka beranggapan bahwa berhentinya pendakian adalah sebagai tanda telah dilakukannya berbagai upaya dan pengorbanan. Dan Santri Tipologi *Climbers* mereka adalah santri yang terus bertahan melakukan pendakian sampai pendakian tersebut benar-benar menuju puncak. Mereka pantang menyerah, memiliki daya juang dan daya tahan yang tinggi. karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan dinikmatinya sebagai tantangan yang akan mendongkrak dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya. □

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tholabi Kharlie, "Revitalisasi Pesantren : Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat", dalam *Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan* (Jakarta, LAKPESDAM-NU, Edisi IX/Th. I/2002)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih dari pada IQ*, (Jakarta: Graedia Pustaka Utama, 2007)
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Quotien*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007)
- Stoltz, P.G, *Adversity Quotient- Turning Obstacles Into Opportunities*, (John Willey and Sons, Inc. Wiley Publishers)
- Miarti Yoga, *Adversity Quotient : Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, (Solo: Tinta Media, 2016)
- Paul G. Stolz, *Adversity Quotient : Mengubah hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta, Grasindo, 2004).

Jurnal

- Bhangale, S. and Mahajan P., S. (2013). Spiritual Intelligence - Emerging Issue in Education. Retrieved September 7, 2015
- Chamundeswari, S. (2013). Emotional Intelligence and Academic Achievement among Students at the Higher Secondary Level. Retrieved September 28, 2015
- Chandra, R. and Azimmudin, S. (2013). Influence of Intelligence and Gender on Academic Achievement of Secondary School Students of Lucknow City. Retrieved September 28, 2015
- Haji, J., Bemby, A., Sentosa, I. (2013). The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers. Retrieved September 7, 2015
- Kaur, H. et al. (2012). Emotional Intelligence: Significance of Psychology and Spirituality. Retrieved September 7, 2015
- Oommen, A. (2014). Factors Affecting Intelligence Quotient. Retrieved September 7, 2015
- Salovey, P., Mayer, J. (1990). Emotional Intelligence. Retrieved September 28, 2015
- Shabnam and Tung, N. S (2013). Intelligence, Emotional and Spiritual Quotient as Elements of Effective Leadership. Retrieved September 7

